

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah sekian lama rakyat Indonesia memperjuangkan kemerdekaan, akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 di tempat kediaman Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta, sekitar pukul 10.00 WIB dibacakanlah teks proklamasi oleh Soekarno didampingi oleh tokoh-tokoh nasional lainnya. Ketika itu, Bangsa Indonesia menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka dan terbebas dari belenggu penjajah.

Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan oleh Sukarno atas nama rakyat Indonesia di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, suhu perpolitikan Indonesia tidak stabil. Kondisi ini dipicu oleh kedatangan tentara sekutu dan tentara Belanda pada pertengahan tahun 1945 yang melakukan penyerangan-penyerangan dan ancaman terhadap rakyat Indonesia. Sementara kota-kota lain harus menghadapi tentara sekutu dengan angkat senjata, maka Jakarta selaku ibukota negara

tidak aman lagi. Mengingat situasi yang buruk itu diputuskan pada tanggal 4 Januari tahun 1946 bahwa ibukota negara harus dipindahkan ke Yogyakarta.¹

Selama masa pemerintahan Sukarno, kondisi bangsa Indonesia pasca kemerdekaan mengalami berbagai peristiwa baik gangguan keamanan dalam negeri yang dipicu oleh tentara kolonial (Agresi Militer I dan II) maupun gangguan keamanan dalam negeri yang dipicu oleh munculnya kelompok-kelompok separatis yang berusaha mendirikan negara sendiri atau mencoba memisahkan diri dari wilayah kesatuan Republik Indonesia, diantaranya munculnya Republik Maluku Selatan, didirikannya DI/TII di wilayah Jawa Barat yang dipimpin oleh SM. Kartosuwiryo, dan dibentuknya PRRI di Sumatera.

Diawali dengan kegagalan Perjanjian Linggarjati yang hanya bertahan sekitar 4 bulan, Belanda mulai melancarkan serangan serentak diberbagai wilayah di Indonesia. Dalam situasi ini rakyat Indonesia terutama para pejuang kemerdekaan

¹ Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950: Perjuangan Bersenjata & Diplomasi untuk Mempertahankan Kemerdekaan* (Yogyakarta: Narasi, 2010), pp.79-80.

Indonesia berusaha mempertahankan wilayah dari ancaman tentara Belanda. Pada tanggal 21 Juli tahun 1947 Belanda berhasil melancarkan Agresi Militer yang pertama, Belanda menggempur jalan-jalan besar beserta pelabuhan-pelabuhan yang berada di Jawa dan Sumatera. Dalam waktu singkat tentara Belanda mencapai kemajuan yang luar biasa, hampir mencapai ibukota Republik Indonesia.²

Agresi Militer Belanda pertama berlangsung dari tanggal 21 Juli sampai 5 Agustus tahun 1947. Meskipun adanya gencatan senjata berkat adanya permintaan dari India dan Australia agar masalah Indonesia segera dimasukkan dalam daftar acara dewan keamanan. Dibentuklah Komisi Tiga Negara (KTN), yang bertujuan mendamaikan kedua belah pihak. Akhirnya kedua negara (Indonesia dan Belanda) menyetujui untuk kembali ke meja perundingan. Pada tanggal 8 Desember 1947 dilangsungkanlah perundingan resmi Indonesia-Belanda di atas kapal Renville yang berlabuh di Teluk Jakarta. Salah satu hasil

² Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan Jilid II* (Yogyakarta: LKIS, 2008), p.117.

dari Perjanjian Renville yaitu penghentian tembak-menembak dan diikuti dengan perjanjian peletakkan senjata.

Seperti kejadian sebelumnya dalam Perjanjian Linggarjati, pelaksanaan hasil Perjanjian Renville mengalami kemacetan. Pada tanggal 19 Desember 1948 pasukan Belanda melancarkan serangan terhadap Lapangan Terbang Maguwo (kini Bandara Adisucipto), kurang lebih enam kilometer di sebelah timur ibu kota Republik Indonesia Yogyakarta. Dengan serangan itu mulailah Agresi Militer Kedua kolonial Belanda di Indonesia. Panglima Besar Jenderal Soedirman segera mengeluarkan Perintah Kilat untuk semua Angkatan Perang agar menjalankan rencana untuk menghadapi Belanda.³

Ketika terjadi konflik antara pejuang kemerdekaan Republik Indonesia dengan tentara kolonial pada masa Revolusi Fisik, seluruh pejuang kemerdekaan angkat senjata termasuk pejuang-pejuang yang berasal dari etnis Tionghoa. Mereka berperan dan ikut andil mengangkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

³ Marwati Djoened Poesponegoro, *et al.*, eds. *Sejarah Nasional indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), p.258.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya banyak sekali para pejuang kemerdekaan yang berasal dari etnis Tionghoa yang tidak terpublikasikan. Ferry Sie King Lien salah satunya, ia adalah Tentara Pelajar asal Solo yang tewas saat mengangkat senjata melawan Belanda pada tahun 1948-1949. Ketika itu Ferry Sie King Lien bersama temannya Soehadi bertugas menyebarkan pamflet dan coret-coret tembok pada malam hingga dini hari 13-14 Juli 1949. Berbekal sepucuk senapan, Ferry Sie King Lien dan Soehadi bergerak di dalam kota Solo. Tak disangka pada dini hari tanggal 14 Juli, mereka dicegat satu regu tentara Belanda bersenjata lengkap berikut panser. Para pejuang terkejut melihat lawan sudah bersiaga, kekuatan sungguh tidak seimbang dalam pertempuran yang terjadi pada waktu itu. Pihak Belanda membuka tembakan dengan senapan mesin, Ferry Sie King Lien dan Soehadi gugur di tempat.⁴

Pada masa revolusi 1945-1949 pernah dibentuk badan perjuangan Tionghoa di Pulau Jawa. Barisan Pemberontak

⁴ Iwan Santosa, *Tionghoa Dalam Sejarah Kemiliteran: Sejak Nusantara Sampai Indonesia* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), pp.176-178.

Rakyat Tionghoa (BPRT) adalah salah satu badan perjuangan awal yang dibentuk di Surakarta pada tanggal 4 Januari 1946, di dalamnya terdapat pejuang-pejuang yang berasal dari etnis Tionghoa. Pendirian BPRT dihadiri oleh wakil dari Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran, wakil-wakil barisan pemberontak rakyat Indonesia, dan pembesar-pembesar Republik Indonesia. Selain itu, di kota Kudus juga terdapat pasukan Matjan Poetih yang di dalamnya terdapat prajurit-prajurit dari etnis Tionghoa.⁵

Tokoh lain yang turut berjuang mempertahankan kemerdekaan pada masa Revolusi Fisik dari etnis Tionghoa ialah John Lie. Sekalipun John Lie adalah dari turunan etnis Tionghoa, tapi karena semangat, bakat, disiplin yang disertai dengan rasa tanggung jawab yang sangat tinggi, sesuai dengan panggilan hati nuraninya, John Lie berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan sangat gigih.

John Lie dilahirkan di Kanaka, Manado, Sulawesi Utara. Pada tahun 1946 John Lie diterima sebagai anggota Angkatan

⁵ Santosa, *Tionghoa Dalam...* pp.99-101.

Laut Republik Indonesia (ALRI) yang ketika itu bermarkas di Yogyakarta. Kurang dari setahun kemudian pangkatnya sudah naik menjadi mayor. John Lie ditempatkan di Cilacap dengan tugas membersihkan perairan Cilacap dari ranjau-ranjau laut yang ditanam pihak Jepang untuk menghalangi masuknya kapal-kapal sekutu. Selain itu juga, John Lie melatih para anggota ALRI, terutama perwira muda dalam hal kelautan. Sampai bulan Agustus 1947 John Lie masih bertugas di Cilacap dengan jabatan Komandan Pelabuhan merangkap Syahbandar.⁶

John Lie berjuang membawa berbagai jenis barang terutama senjata dan amunisi yang diperlukan untuk para pejuang dari pangkalan Phuket di Thailand menuju pelabuhan-pelabuhan di pesisir timur Sumatera dan Aceh, antara lain Labuhan Bilik, Tamiang, Raja Ulak, dan Ulehleh. Sebaliknya, dari pelabuhan-pelabuhan tersebut John Lie membawa karet, teh, dan lain-lain untuk dijual atau dibarter dengan senjata dan keperluan lain. Sebagian hasil penjualan itu dapat pula dimanfaatkan untuk

⁶ Tim Kemensos RI, *Wajah dan Perjuangan Pahlawan Nasional* (Jakarta: KEMENSOS RI, 2011), p.555.

membiyai perwakilan Republik Indonesia di luar negeri.⁷ Ketika membawa barang-barang yang hendak ditukarkan, berkali-kali John Lie berhasil menembus blokade Belanda dan lolos dari kejaran tentara Belanda.

Pada masa pemerintahan Soeharto, etnis Tionghoa mendapatkan diskriminasi, pembatasan-pembatasan dalam bertindak, dan berujung dengan asimilasi⁸ yang sebenarnya tidak diinginkan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Ketika itu timbul istilah anti Tionghoa, dan puncaknya yaitu ketika periode transisi 1996-1999 terjadi kekerasan anti Tionghoa.⁹ Padahal, disatu sisi pada masa pra-kemerdekaan dan pasca kemerdekaan mereka ikut

⁷ Tim Kemensos RI, *Wajah dan Perjuangan...* p.556.

⁸ Dimana WNI keturunan Tionghoa diwajibkan mengganti nama mereka menjadi nama Indonesia dengan alasan bahwa dengan memakai nama Indonesia seorang WNI keturunan Tionghoa akan memperkuat rasa persatuannya dengan Indonesia. Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), p.165. Tidak hanya pergantian nama saja, dalam bidang budaya pemerintahan Suharto rupanya ingin mengikis habis kebudayaan Tionghoa dimulai dari tidak boleh merayakan tahun baru Imlek dan *cap gome*, tidak boleh memainkan barongsai, agama Konghucu tidak diakui, dan belajar bahasa Tionghoa tidak diperbolehkan. Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), p.16.

⁹ Pada masa itu terjadi kekerasan anti Tionghoa yang berbuntut pembakaran barang-barang milik orang Tionghoa, penjarahan, bahkan pemerkosaan terhadap perempuan etnis Tionghoa. Lihat Jemma Purdey, *Kekerasan Anti-Tionghoa Di Indonesia 1996-1999* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2013)

berpartisipasi memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Etnis Tionghoa tidak hanya pintar berdagang, akan tetapi mereka pandai mengangkat senjata demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Selain terlibat dalam kemiliteran, para tokoh etnis Tionghoa juga berperan dalam Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Liem Koen Hian adalah salah satu founding fathers Negara Republik Indonesia yang ikut berpartisipasi dalam sidang BPUPKI menjelang kemerdekaan.¹⁰ Ini membuktikan terhadap kita yang selama ini berpandangan buruk terhadap etnis Tionghoa, padahal mereka juga ikut serta membangun dan berjuang mengorbankan harta yang paling berharga yaitu nyawa demi kecintaannya pada tanah air Indonesia.

Menurut hemat penulis seharusnya kajian mengenai perjuangan seorang tokoh dari etnis Tionghoa yang memiliki jiwa

¹⁰ Selain Liem Koen Hian terdapat juga nama-nama seperti Oei Tjong Hauw, Oei Tiang Tjoei, dan Mr. Tan Eng Hoa. Mereka tercatat dalam susunan pengurus BPUPKI yang diketuai oleh dr. KRT. Radjiman Wediodiningrat dan wakil Ichibangase Yusioa dan RP Suroso. Lihat D. Rini Yunarti, *BPUPKI, PPKI, Proklamasi Kemerdekaan RI* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003), pp.4-5.

Nasionalisme sangat menarik untuk dikaji, akan tetapi pada kenyataannya kajian mengenai pejuang dari etnis Tionghoa masih sangat minim. Apa lagi pada zaman pemerintahan presiden Soeharto, kajian atau penelitian mengenai pejuang dari etnis Tionghoa masih sangat terbatas. Hampir selama itu peranan etnis Tionghoa dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tidak disebut dalam buku-buku pelajaran sejarah Indonesia. Oleh karena itu penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti mengenai perjuangan etnis Tionghoa dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Tokoh yang penulis soroti untuk penelitian ini yaitu Laksamana Muda John Lie.

John Lie berjuang mempertahankan kemerdekaan pada masa Revolusi Fisik dari tahun 1946-1950 dan mengakhiri pengabdianya di Tentara Nasional Indonesia dalam kesatuan Angkatan Laut Republik Indonesia pada tahun 1966 dengan pangkat terakhir Laksamana Muda. John Lie adalah salah satu gambaran kecil pejuang yang berasal dari etnis Tionghoa yang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, dan John Lie

mengabdikan kepada ALRI dari tahun 1946 sampai dengan tahun 1966. Dengan demikian judul yang penulis ambil dalam penelitian ini yaitu **“Perjuangan Etnis Tionghoa Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1946-1966: Studi Tokoh Laksamana Muda John Lie”**.

Seperti dikatakan sebelumnya, keikutsertaan etnis Tionghoa dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sangatlah penting untuk diketahui oleh semua orang, bahwa mereka juga pernah berjuang bersama-sama dalam mempertahankan kemerdekaan, terutama perjuangan Laksamana Muda John Lie dalam mengabdikan dirinya dalam bidang militer. Dengan adanya penelitian ini semoga tumbuh nilai-nilai kebhinekaan tunggal ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan semoga pula kita bisa menghilangkan rasialisme etnis, hilangkan rasa sentimen, membeda-bedakan satu dan lainnya berdasarkan suku, ras dan agama.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, dapat ditarik perumusan masalah yang nantinya akan menjadi pembahasan pokok, diantaranya adalah :

1. Bagaimana Peran Serta Etnis Tionghoa Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia ?
2. Bagaimana Biografi Laksamana Muda John Lie ?
3. Bagaimana Pengabdian Laksamana Muda John Lie Dalam bidang militer ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diarahkan pada terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang :

1. Peran Serta Etnis Tionghoa Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia.
2. Biografi Laksamana Muda John Lie.
3. Pengabdian Laksamana Muda John Lie Dalam Bidang Militer.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan (*approach*), ialah dari segi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang diungkapkan.¹¹ Untuk menguraikan masalah-masalah yang ada, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan multidimensional (*multidimensional approach*). Yaitu model pendekatan yang tidak hanya mengandalkan satu teori saja, akan tetapi mengandalkan ilmu-ilmu sosial seperti ilmu sosiologi, antropologi dan psikologi. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan multidimensional kita dapat mengetahui pemahaman secara luas, objektif dan utuh terhadap fenomena-fenomena yang kompleks.¹²

Perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan merupakan kewajiban bagi setiap rakyat bangsa Indonesia. Bertahun-tahun bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa kolonial. Ketika bangsa Indonesia merasakan nikmatnya kemerdekaan yang telah dicapai dengan harga yang sangat mahal,

¹¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), p.4.

¹² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.48.

yaitu pengorbanan para pejuang yang gigih memperjuangkan kemerdekaan dengan cara mengorbankan harta benda, keluarga, bahkan nyawa jadi taruhannya. Sebagai putra bangsa, maka kita wajib mempertahankan kemerdekaan. Pasca kemerdekaan, Belanda kembali lagi ke Indonesia dengan membonceng sekutunya Inggris guna menguasai kembali tanah jajahannya. Belanda mencoba membuat bangsa Indonesia terpuruk kembali. Hal inilah yang menyebabkan timbul dan bangkitnya rasa Nasionalisme di setiap diri rakyat Indonesia yang ingin berjuang mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata perjuangan mempunyai arti yaitu usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya.¹³ Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia karangan S. Wojowasito, perjuangan yaitu usaha untuk mencapai sesuatu yang dimaksud.¹⁴ Menurut Susanto Tirtoprodjo, perjuangan adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh para pahlawan-pahlawan

¹³ Tim KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), p.590.

¹⁴ S. Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia* (CV. PENGARANG), p.143.

seperti Diponegoro, Teungku Umar, Imam Bonjol, Hasanuddin dan sebagainya untuk mencapai kemerdekaan dan untuk mengakhiri penjajahan.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian perjuangan yaitu usaha atau tindakan seseorang baik individu maupun kelompok yang berusaha mempertahankan, meraih, merebut sesuatu yang dicintainya. Pada kasus kali ini yang dicintainya yaitu negara Republik Indonesia.

Teori yang digunakan yaitu tentang nasionalisme. Bagaimana nasionalisme itu tumbuh ketika adanya situasi kolonial.¹⁶ Menurut Hans Kohn, nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi Individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya.¹⁷ Paham Nasionalisme atau Paham Kebangsaan bisa diartikan pula yaitu sebuah situasi kejiwaan

¹⁵ Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1980), p.7.

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme) Jilid II* (Yogyakarta: Ombak, 2014), p.69.

¹⁷ Hans Kohn, *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Erlangga, 1984), p.11.

dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara atas nama sebuah bangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dan mempertahankan dari cengkaman kolonial. Menurut Larry Diamond dan Marc F Plattner sebagaimana yang dikutip oleh Syahrial Syarbaini, paham Nasionalisme atau paham Kebangsaan terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkaman kolonial. Semangat Nasionalime dihadapkan secara efektif oleh para penganutnya dan dipakai sebagai metode perlawanan.¹⁸

Selain paham nasionalisme yang dijadikan sebagai landasan teori, untuk memperdalam kajian teoritis dalam penelitian ini tentang seorang aktor (pelaku sejarah), penulis menggunakan teori aksi (*action theory*). Dalam penelitian studi tokoh tidak hanya pemikiran yang dijadikan sebagai kajian utama, melainkan kontribusi seorang tokoh yang berbentuk aksi yang dapat dilihat kepemimpinan dan keteladanannya juga

¹⁸ Syahrial Syarbaini, *et al.*, eds. *Pendidikan Kewarganegaraan Implementasi Karakter Bangsa* (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2012), p.48.

termasuk salah satu indikator yang dapat diteliti dalam kajian studi tokoh.¹⁹

Menurut Parsons sebagaimana yang dikutip oleh George Ritzer bahwa istilah “*action*” menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan diri individu. Konsep sentra teori ini adalah tindakan sosial. Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut : Adanya individu selaku aktor, aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu, dan aktor mempunyai cara serta teknik untuk mencapai tujuannya. Manusia merupakan aktor yang aktif dan kreatif dari realitas sosial.²⁰

John Lie adalah seorang prajurit sekaligus pejuang kemerdekaan Republik Indonesia yang mengemban tugas menyelamatkan keutuhan wilayah kesatuan Republik Indonesia dari gangguan keamanan dalam negeri, baik yang dipicu oleh Belanda pada masa Revolusi Fisik maupun gangguan kemanan yang dipicu oleh kelompok-kelompok separatis yang berusaha

¹⁹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada Media, 2014), p.8.

²⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimanda (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), pp.48-49.

memecah belah persatuan dan memisahkan diri dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Di diri John Lie tertanam jiwa Nasionalisme dan jiwa Patriotisme bahwasannya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah harga mati yang harus dipertahankan.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan sebagaimana yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.²¹ Menurut Kuntowijoyo, ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah, di antaranya: pemilihan topik, pengumpulan

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.43.

sumber (heuristic), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan).²²

1. Pemilihan Topik

Tahapan pemilihan topik adalah tahapan dimana penulis menentukan arah mana yang akan ditempuh dan topik pembahasan apa yang akan diambil dalam penelitiannya. Topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini sangat penting, karena seseorang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu. Setelah topik ditemukan barulah membuat sebuah rencana penelitian.²³

2. Tahap Heuristic

Tahapan Heuristic adalah tahap mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Heuriskein* yang artinya memperoleh. Dalam Pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) atau studi pustaka.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.69.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...* p.70.

Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁴ Jenis data yang penulis gunakan meliputi; buku-buku, jurnal, majalah dan lain-lain. Ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi dalam mencari data, di antaranya perpustakaan pribadi milik penulis, perpustakaan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan perpustakaan daerah Provinsi Banten (PUSDA).

Adapun literatur yang penulis gunakan yaitu, Buku yang ditulis oleh Jahja Daniel Dharma alias John Lie pada tahun 1980 kemudian diedit oleh Eddie Kusumah dan diterbitkan pada tahun 2008 dengan judul *John Lie: Kisah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan NKRI Dalam Operasi Lintas Laut Militer Menerobos Blokade Belanda, Rumusan Seminar Kebangsaan: Mengungkap Persitiwa Sejarah Peran Pejuang Suku Tionghoa dalam Membela Negara dan Bangsa* yang diedit oleh Eddie Kusumah,

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), p.3.

Jihad Akbar di Medan Area karya Amran Zamzami,
*Memenuhi Panggilan Ibu Pertiwi: Biografi Laksamana
Muda John Lie* karya M. Nursam, *Wajah dan Perjuangan
Pahlawan Nasional* yang diterbitkan oleh Kementrian
Sosial Republik Indonesia tahun 2011, *Tionghoa Dalam
Sejarah Kemiliteran Sejak Nusantara Sampai Indonesia*
karya Iwan Santosa, *Laksamana Sudomo: Mengatasi
Gelombang Kehidupan* karya Julius Pour, *Sejarah
Pemberontakan PRRI/PERMESTA* karya Tim Pusat
Sejarah TNI, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia
Angkatan Laut (Periode Perang Kemerdekaan) 1945-
1950* yang diterbitkan oleh Dinas Penerangan TNI
Angkatan Laut, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* karya
Benny G. Setiono, *Sejarah Indonesia Modern* karya M. C.
Ricklefs, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* karya
Marwati Djoened Poesponegoro, *Kesadaran Nasional:
Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid II* karya
Slamet Muljana, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950:
Perjuangan Bersenjata dan Diplomasi Untuk*

Mempertahankan Kemerdekaan karya Garda Maeswara, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme) Jilid II* karya Sartono Kartodirjo dan lain-lain.

3. Tahap Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan memverifikasi data untuk memperoleh keabsahan sumber data, baik melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Dalam tahapan ini hal yang dilakukan adalah menyeleksi apakah data itu akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

4. Tahap Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau.²⁵ Pada tahapan ini penulis berusaha merangkaikan data-data yang ditemukan kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan. Selain itu

²⁵ Daliman, *Metode Penelitian...*, p.83.

juga penulis berargumen dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Tahap Historiografi

Tahapan Historiografi adalah tahapan penulisan sejarah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan rumusan-rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam proses penulisan sejarah, penulis berusaha mengusahakan dengan selalu memperhatikan proses kronologis dan yang bersifat deskriptif.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membagi ke dalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab kesatu, Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Peran Serta Etnis Tionghoa Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia yang meliputi

Masuknya Etnis Tionghoa Di Indonesia, Dinamika Kehidupan Etnis Tionghoa Pada Masa Kolonial dan Kontribusi Etnis Tionghoa Pada Masa Revolusi Kemerdekaan.

Bab ketiga, Biografi Laksamana Muda John Lie yang meliputi Kampung Tionghoa di Manado, Masa Kecil dan Masa Remaja John Lie dan Bergabung Dengan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI).

Bab keempat, Pengabdian Laksamana Muda John Lie Dalam Bidang Militer yang meliputi Misi Pertama Sebagai Prajurit ALRI, Pemasok Senjata Untuk Tentara Republik Indonesia (TRI) dan Menanggulangi Gangguan Keamanan Dalam Negeri.

Bab kelima, Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.